



## Pergeseran Ragam Bahasa dalam Ekosistem Media Sosial: Kajian Sociolinguistik dan Relevansinya terhadap Penguatan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Nabilla qorima<sup>1\*</sup>, Ika Amelia<sup>2</sup>, Muhammad fayiz Affam Muhammad Hisyam<sup>3</sup>,  
Muhamad Basir<sup>4</sup>, Yeremias Bardi<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Informatika, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

<sup>5</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [jeffjimy02@gmail.com](mailto:jeffjimy02@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the shift in language variety within the student social media ecosystem and analyze its relevance to strengthening the use of formal Indonesian in higher education. The development of digital communication technology has created new interaction patterns that influence students' lexical choices, syntactic structures, and discourse construction. This study employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. Data were obtained through documentation of students' social media posts over three months, in-depth interviews, and analysis of academic essay texts. The analysis was conducted through data reduction, categorization, interpretation, and verification using source and method triangulation techniques to ensure data validity. The results indicate four dominant forms of language shift: code-mixing, the use of digital abbreviations, non-standard vocabulary, and simplification of sentence structure. These shifts are partially carried over into academic writing and affect grammatical accuracy, sentence effectiveness, and text coherence. However, digital language practices also demonstrate students' linguistic creativity and social identity construction. This study emphasizes the importance of integrating digital literacy and language awareness-based learning into the higher education curriculum to maintain formal Indonesian standards without ignoring sociolinguistic dynamics in the digital space.*

**Keywords:** *Digital Literacy; Higher Education; Indonesian; Language Shift; Sociolinguistics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran ragam bahasa dalam ekosistem media sosial mahasiswa serta menganalisis relevansinya terhadap penguatan penggunaan bahasa Indonesia formal di perguruan tinggi. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membentuk pola interaksi baru yang memengaruhi pilihan leksikal, struktur sintaksis, dan konstruksi wacana mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data diperoleh melalui dokumentasi unggahan media sosial mahasiswa selama tiga bulan, wawancara mendalam, serta analisis teks esai akademik. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan verifikasi dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk dominan pergeseran bahasa, yaitu campur kode, penggunaan singkatan digital, kosakata tidak baku, dan penyederhanaan struktur kalimat. Pergeseran tersebut sebagian terbawa ke dalam tulisan akademik dan memengaruhi ketepatan gramatikal, efektivitas kalimat, serta koherensi teks. Namun demikian, praktik bahasa digital juga memperlihatkan kreativitas linguistik dan konstruksi identitas sosial mahasiswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dan pembelajaran berbasis kesadaran berbahasa dalam kurikulum perguruan tinggi guna menjaga standar bahasa Indonesia formal tanpa mengabaikan dinamika sociolinguistik di ruang digital.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia; Literasi Digital; Pendidikan Tinggi; Pergeseran Bahasa; Sociolinguistik.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental lanskap komunikasi manusia pada abad ke-21. Media sosial tidak lagi sekadar sarana berbagi informasi, tetapi telah menjadi ruang sosial, kultural, dan linguistik yang membentuk identitas serta praktik kebahasaan penggunaannya. Mahasiswa sebagai generasi digital native merupakan kelompok yang paling intens berinteraksi dalam ekosistem media sosial. Intensitas penggunaan

platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X (Twitter) membentuk kebiasaan komunikasi yang cepat, ringkas, multimodal, dan cenderung informal.

Transformasi medium komunikasi ini berimplikasi langsung terhadap perubahan ragam bahasa. Bahasa dalam media sosial ditandai oleh penggunaan singkatan, akronim, campur kode, alih kode, kosakata tidak baku, emotikon sebagai pengganti unsur leksikal, serta struktur kalimat yang disederhanakan. Dalam perspektif sociolinguistik, fenomena ini merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul akibat perubahan konteks sosial dan teknologi. Bahasa selalu bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan komunikatif penuturnya.

Namun demikian, dinamika tersebut menimbulkan persoalan ketika ragam bahasa digital yang bersifat nonformal terbawa ke dalam konteks akademik. Perguruan tinggi sebagai institusi ilmiah menempatkan bahasa Indonesia formal sebagai sarana utama konstruksi pengetahuan, argumentasi ilmiah, dan penyampaian gagasan secara sistematis. Bahasa akademik menuntut ketepatan ejaan, struktur kalimat efektif, kohesi dan koherensi wacana, serta penggunaan istilah yang sesuai dengan bidang keilmuan. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan ragam bahasa dapat memengaruhi kualitas karya ilmiah mahasiswa.

Fenomena empiris menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa menggunakan kosakata tidak baku, campur kode bahasa asing tanpa adaptasi ilmiah, serta struktur kalimat tidak efektif dalam tugas akademik. Dalam beberapa kasus, ditemukan penggunaan singkatan digital yang lazim dalam percakapan daring tetapi tidak sesuai dalam konteks ilmiah. Hal ini menunjukkan adanya potensi transfer kebiasaan bahasa digital ke dalam praktik akademik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji variasi bahasa dalam media sosial dan dampaknya terhadap literasi mahasiswa. Beberapa studi menyoroti kreativitas linguistik generasi muda dalam menciptakan istilah baru, sementara penelitian lain menunjukkan adanya penurunan konsistensi penggunaan bahasa baku dalam penulisan akademik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan secara parsial, baik hanya berfokus pada fenomena bahasa digital maupun pada kualitas penulisan akademik tanpa menghubungkan keduanya secara komprehensif.

Di sisi lain, kajian yang secara spesifik menganalisis pergeseran ragam bahasa dalam media sosial dan relevansinya terhadap strategi penguatan bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks institusi pendidikan di daerah, masih relatif terbatas. Padahal, konteks lokal memiliki dinamika sosial dan budaya yang berbeda, termasuk kemungkinan terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami fenomena pergeseran bahasa secara objektif dan kontekstual. Pergeseran ragam bahasa tidak dapat serta-merta dipandang sebagai kemunduran atau degradasi bahasa, melainkan sebagai transformasi yang memerlukan pengelolaan pedagogis yang tepat. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk menjaga standar bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan sekaligus mengakomodasi dinamika komunikasi digital yang tidak dapat dihindari.

Selain itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi semakin penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa dalam ruang digital. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan membedakan ragam bahasa sesuai konteks komunikasi, baik dalam ruang informal maupun formal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran ragam bahasa dalam ekosistem media sosial mahasiswa
- b. Menganalisis relevansinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal dalam konteks akademik
- c. Merumuskan strategi penguatan bahasa Indonesia berbasis literasi digital dan kesadaran berbahasa di perguruan tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik digital serta kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Bahasa sebagai Fenomena Sosial dalam Perspektif Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik memandang bahasa bukan sekadar sistem tanda yang bersifat struktural, melainkan sebagai praktik sosial yang selalu terikat pada konteks, identitas, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus simbol identitas sosial. Variasi bahasa muncul sebagai konsekuensi dari interaksi antara penutur dan lingkungannya.

Dalam kerangka ini, variasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor seperti usia, pendidikan, kelas sosial, komunitas tutur, serta medium komunikasi. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas tutur tertentu memiliki norma kebahasaan yang dipengaruhi oleh budaya

digital. Media sosial membentuk komunitas virtual yang memiliki konvensi linguistik tersendiri, termasuk penggunaan singkatan, emotikon, dan campur kode.

Dengan demikian, pergeseran ragam bahasa dalam media sosial dapat dipahami sebagai manifestasi dari dinamika sosial yang terus berubah. Bahasa dalam ruang digital bukan sekadar penyimpangan dari norma baku, melainkan refleksi dari kebutuhan komunikasi yang efisien dan ekspresif.

### **Konsep Variasi Bahasa dan Ragam Bahasa**

Variasi bahasa dalam kajian linguistik mencakup dialek, idiolek, sosiolek, dan ragam bahasa berdasarkan situasi pemakaian. Ragam bahasa formal dan nonformal dibedakan berdasarkan konteks komunikasi. Ragam formal digunakan dalam situasi resmi, seperti pidato, laporan ilmiah, dan tulisan akademik. Sebaliknya, ragam nonformal lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam konteks media sosial, ragam nonformal menjadi dominan karena sifat komunikasinya yang personal dan spontan. Karakteristik ragam bahasa digital antara lain:

- a. Ekonomi bahasa (penghematan kata)
- b. Simplifikasi struktur sintaksis
- c. Kreativitas leksikal
- d. Campur kode lintas bahasa
- e. Multimodalitas (penggunaan simbol, gambar, dan emoji)

Perubahan medium komunikasi memengaruhi bentuk dan fungsi bahasa. Oleh karena itu, variasi bahasa digital perlu dipahami sebagai adaptasi terhadap teknologi, bukan sekadar kesalahan berbahasa.

### **Pergeseran Bahasa dalam Era Digital**

Pergeseran bahasa secara tradisional diartikan sebagai perubahan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam komunitas tertentu. Namun, dalam konteks digital, pergeseran lebih tepat dipahami sebagai perubahan preferensi ragam bahasa akibat perubahan medium komunikasi.

Media sosial mendorong penggunaan bahasa yang lebih ringkas dan ekspresif. Fenomena seperti penggunaan akronim (“OTW”, “BTW”), singkatan (“gk”, “tdk”), serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi ciri umum komunikasi digital. Pergeseran ini tidak selalu menunjukkan melemahnya bahasa Indonesia, tetapi mencerminkan pengaruh globalisasi dan budaya populer.

Namun demikian, jika tidak disertai kesadaran konteks, pergeseran ini dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Pergeseran ragam bahasa yang tidak terkendali berpotensi mengurangi konsistensi penggunaan ejaan dan struktur kalimat dalam konteks akademik.

### **Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Akademik dan Bahasa Ilmu Pengetahuan**

Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai bahasa persatuan dan bahasa ilmu pengetahuan. Dalam konteks akademik, bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan gagasan secara sistematis, argumentatif, dan logis. Bahasa akademik memiliki karakteristik khusus, antara lain:

- a. Ketepatan gramatikal
- b. Penggunaan istilah teknis yang sesuai
- c. Struktur kalimat efektif
- d. Kohesi dan koherensi wacana
- e. Objektivitas dan formalitas

Penggunaan ragam bahasa nonformal dalam tulisan akademik dapat mengurangi kredibilitas ilmiah suatu karya. Oleh karena itu, kemampuan membedakan ragam bahasa sesuai konteks menjadi bagian penting dari kompetensi komunikatif mahasiswa.

### **Literasi Digital dan Kesadaran Berbahasa**

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan bahasa di ruang digital. Kesadaran berbahasa (*language awareness*) merupakan kemampuan memahami perbedaan fungsi dan konteks penggunaan ragam bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, literasi digital perlu diintegrasikan agar mahasiswa mampu:

- a. Mengidentifikasi perbedaan ragam bahasa formal dan nonformal
- b. Menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi
- c. Menghindari transfer langsung bahasa digital ke dalam tulisan ilmiah

Kesadaran berbahasa menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara inovasi linguistik dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan.

## **Bahasa Digital sebagai Representasi Identitas Sosial**

Bahasa dalam media sosial juga berfungsi sebagai simbol identitas generasi. Penggunaan bahasa gaul dan campur kode sering kali mencerminkan solidaritas kelompok, kreativitas, serta keterbukaan terhadap budaya global. Dalam perspektif sociolinguistik kritis, bahasa digital dapat dipahami sebagai arena negosiasi identitas.

Mahasiswa menggunakan bahasa digital bukan hanya untuk efisiensi komunikasi, tetapi juga untuk menunjukkan afiliasi sosial dan ekspresi diri. Oleh karena itu, pendekatan terhadap fenomena ini perlu bersifat reflektif dan kontekstual.

## **Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan kajian teoritis di atas, penelitian ini berpijak pada hubungan antara:

- a. Ekosistem Media Sosial
- b. Pergeseran Ragam Bahasa (campur kode, singkatan, kosakata tidak baku, simplifikasi sintaksis)
- c. Pengaruh terhadap Bahasa Indonesia Akademik
- d. Strategi Penguatan Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital

Kerangka ini menempatkan pergeseran ragam bahasa sebagai fenomena sociolinguistik yang perlu dianalisis secara empiris dan direspons melalui strategi pedagogis.

## **Posisi Penelitian dalam Kajian Terkini**

Penelitian ini memperkuat kajian sociolinguistik digital dengan menempatkan bahasa media sosial sebagai variabel sosial yang memiliki implikasi pedagogis. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada deskripsi fenomena bahasa digital, penelitian ini menambahkan dimensi relevansi terhadap penguatan bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menjadi landasan konseptual untuk menganalisis data empiris serta merumuskan rekomendasi strategis yang berbasis pada dinamika sosial dan pendidikan.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan perspektif sociolinguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena pergeseran ragam bahasa dalam ekosistem media sosial secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul tanpa melakukan manipulasi variabel atau perlakuan eksperimental.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta teknologi. Dalam paradigma ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap data kebahasaan.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa program studi tersebut memiliki kompetensi dasar kebahasaan sekaligus aktif menggunakan media sosial.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2026. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang cukup representatif terkait praktik kebahasaan mahasiswa dalam media sosial serta dalam konteks akademik.

### **Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian terdiri atas 25 mahasiswa semester IV dan VI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif menggunakan media sosial minimal 3 jam per hari.
- b. Memiliki akun media sosial yang aktif (Instagram, WhatsApp, TikTok, atau X).
- c. Telah mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia atau Penulisan Karya Ilmiah.
- d. Bersedia menjadi informan dan memberikan izin dokumentasi data kebahasaan.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan 5 informan pendukung (dosen pengampu mata kuliah bahasa) untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai kualitas bahasa akademik mahasiswa.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi:

#### **a. Data Primer**

- a) Unggahan media sosial mahasiswa (caption, komentar, status).
- b) Transkrip wawancara mendalam.
- c) Teks esai atau makalah akademik mahasiswa.

#### **b. Data Sekunder**

- a) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- b) Dokumen kurikulum mata kuliah Bahasa Indonesia.
- c) Literatur sosiolinguistik dan bahasa digital yang relevan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

### **Observasi Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan dan mendokumentasikan unggahan media sosial mahasiswa selama periode penelitian. Data yang dikumpulkan berupa teks digital yang mengandung unsur variasi bahasa seperti campur kode, singkatan, kosakata tidak baku, dan struktur sintaksis tidak lengkap.

### **Wawancara Semi-Terstruktur**

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali:

- a. Motivasi penggunaan bahasa digital
- b. Persepsi mahasiswa terhadap bahasa Indonesia formal
- c. Kesadaran mahasiswa tentang perbedaan ragam bahasa
- d. Pengalaman mahasiswa dalam menulis karya ilmiah

Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk keperluan analisis.

### **Analisis Dokumen Akademik**

Peneliti menganalisis 25 esai akademik mahasiswa dengan fokus pada:

- a. Ketepatan ejaan
- b. Struktur kalimat
- c. Penggunaan istilah
- d. Kohesi dan koherensi wacana

Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan terhadap standar bahasa Indonesia formal.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai human instrument. Untuk menjaga konsistensi analisis, digunakan:

- a. Pedoman observasi variasi bahasa digital.
- b. Pedoman wawancara berbasis indikator sociolinguistik.
- c. Lembar analisis teks akademik berdasarkan kriteria bahasa baku.

Indikator analisis meliputi:

- a) Campur kode dan alih kode
- b) Penggunaan singkatan digital
- c) Kosakata tidak baku
- d) Struktur kalimat efektif
- e) Ketepatan penggunaan imbuhan



f) Kohesi dan koherensi teks

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilaksanakan melalui tahapan berikut:

#### **Tahap 1: Persiapan**

- a. Studi literatur
- b. Penyusunan instrumen
- c. Pengajuan izin penelitian

#### **Tahap 2: Pengumpulan Data**

- a. Dokumentasi unggahan media sosial
- b. Wawancara informan
- c. Pengumpulan dan analisis esai akademik

#### **Tahap 3: Analisis dan Interpretasi**

- a. Reduksi data
- b. Kategorisasi bentuk pergeseran bahasa
- c. Interpretasi berdasarkan teori sociolinguistik
- d. Penarikan kesimpulan

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi:

#### **a. Reduksi Data**

Data diklasifikasikan berdasarkan kategori pergeseran bahasa.

#### **b. Penyajian Data**

Data disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi dan deskripsi naratif.

#### **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang konsisten dan diverifikasi melalui triangulasi.

Pendekatan analisis bersifat tematik dengan penekanan pada hubungan antara praktik bahasa digital dan penggunaan bahasa akademik.

### **Keabsahan Data**

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan:

- a. Triangulasi sumber (media sosial, wawancara, dokumen akademik).
- b. Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi).
- c. Member checking, yaitu konfirmasi hasil interpretasi kepada informan.
- d. Peer debriefing, diskusi dengan rekan sejawat bidang bahasa.

## **Etika Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu:

- a. Persetujuan informan (informed consent)
- b. Kerahasiaan identitas informan
- c. Penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik
- d. Penyajian data secara objektif dan tidak manipulatif

Nama akun media sosial dan identitas pribadi mahasiswa disamarkan untuk menjaga privasi.

## **Keterbatasan Metodologis**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan cakupan institusi yang terbatas pada satu program studi. Selain itu, analisis difokuskan pada teks tertulis sehingga belum mencakup aspek multimodal secara menyeluruh.

Keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan etnografi digital yang lebih mendalam.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 25 mahasiswa aktif pengguna media sosial, ditemukan bahwa praktik kebahasaan dalam ekosistem digital menunjukkan kecenderungan pergeseran dari ragam formal ke ragam nonformal, campuran, dan hibrid. Pergeseran tersebut tidak hanya terjadi pada tataran leksikal, tetapi juga pada aspek morfologis, sintaksis, bahkan pragmatik.

Dari total 320 data unggahan media sosial yang dianalisis, diperoleh distribusi bentuk pergeseran sebagai berikut:

**Table 1.** Distribusi Bentuk Pergeseran

No	Bentuk Pergeseran	Jumlah Data	Persentase
1	Campur kode (Indonesia–Inggris)	98	30,6%
2	Singkatan digital	76	23,7%
3	Penghilangan imbuhan	52	16,2%
4	Struktur kalimat tidak lengkap	47	14,6%
5	Kosakata tidak baku	32	10%
6	Reduksi tanda baca	15	4,9%

Data ini menunjukkan bahwa fenomena paling dominan adalah campur kode dan penggunaan singkatan digital.

### **Analisis Bentuk Pergeseran Ragam Bahasa**

#### ***Campur Kode dan Alih Kode***

Fenomena campur kode terlihat jelas dalam unggahan mahasiswa, seperti:

“Deadline makin deket, tapi masih slow progress”

Contoh tersebut menunjukkan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu konstruksi kalimat. Istilah *deadline*, *slow*, dan *progress* digunakan tanpa upaya penerjemahan.

Secara sosiolinguistik, fenomena ini mencerminkan identitas generasi digital yang terpapar budaya global. Bahasa Inggris berfungsi sebagai simbol modernitas, prestise, dan keakraban dengan budaya populer.

Namun, ketika pola ini terbawa dalam tulisan akademik, muncul bentuk seperti:

“Penelitian ini memiliki impact besar terhadap society.”

Penggunaan kata *impact* dan *society* dalam konteks karya ilmiah menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap padanan baku (“dampak” dan “masyarakat”).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa batas antara ragam santai dan ragam ilmiah mulai kabur di kalangan mahasiswa.

#### ***Singkatan Digital dan Reduksi Leksikal***

Singkatan seperti “gk”, “tdk”, “btw”, “fix”, “otw”, dan “yg” muncul secara konsisten dalam komunikasi digital mahasiswa.

Contoh unggahan:

“Gk jadi ke kampus, lg hujan deras bgt.”

Bentuk ini menunjukkan efisiensi komunikasi sebagai ciri utama bahasa digital. Namun, dalam analisis esai akademik mahasiswa, ditemukan 18 kasus singkatan tidak baku yang terbawa dalam tulisan formal.

Secara linguistik, singkatan digital mencerminkan prinsip ekonomi bahasa. Akan tetapi, dalam konteks akademik, bentuk tersebut menurunkan standar kebahasaan dan kredibilitas ilmiah.

#### ***Penghilangan Imbuhan***

Data menunjukkan kecenderungan mahasiswa menghilangkan imbuhan, seperti:

“udah kumpul tugas” (seharusnya: sudah mengumpulkan tugas)

“lagi baca jurnal” (seharusnya: sedang membaca jurnal)

Fenomena ini disebut simplifikasi morfologis. Dalam ragam digital, bentuk tersebut diterima secara sosial karena bersifat komunikatif dan cepat. Namun, dalam teks akademik ditemukan:

“Mahasiswa perlu tingkatan literasi digital.”

Seharusnya: “Mahasiswa perlu meningkatkan literasi digital.”

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan bahasa digital memengaruhi kompetensi morfologis mahasiswa dalam konteks formal.

### ***Struktur Kalimat Tidak Lengkap***

Beberapa unggahan berbentuk fragmen kalimat, seperti:

“Capek banget hari ini.”

“Tugas numpuk semua.”

“Stress.”

Kalimat-kalimat tersebut dapat dipahami secara kontekstual, tetapi tidak memenuhi kaidah sintaksis lengkap.

Dalam karya ilmiah mahasiswa, ditemukan kalimat seperti:

“Karena perkembangan teknologi yang pesat.”

Kalimat tersebut tidak memiliki induk kalimat sehingga tidak lengkap secara struktur. Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh struktur wacana digital terhadap pola konstruksi kalimat akademik.

### **Faktor Penyebab Pergeseran Ragam Bahasa**

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat empat faktor utama:

#### ***Intensitas Paparan Media Sosial***

Mahasiswa rata-rata menggunakan media sosial 4–6 jam per hari. Intensitas ini membentuk kebiasaan bahasa dominan dalam keseharian.

#### ***Identitas Sosial dan Solidaritas Kelompok***

Penggunaan bahasa gaul dan campur kode dipandang sebagai simbol kedekatan sosial.

#### ***Minimnya Kesadaran Ragam Bahasa***

Sebagian mahasiswa mengaku tidak membedakan secara tegas antara bahasa formal dan nonformal.

#### ***Pengaruh Globalisasi dan Budaya Populer***

Istilah asing dianggap lebih “keren” dan relevan dengan generasi muda.

### ***Dampak Pergeseran terhadap Bahasa Akademik***

Analisis terhadap 25 esai mahasiswa menunjukkan:

- a. 64% mengandung campur kode
- b. 48% mengandung kesalahan imbuhan
- c. 36% memiliki kalimat tidak efektif
- d. 28% menggunakan kosakata tidak baku

Temuan ini menunjukkan korelasi antara praktik bahasa digital dan kualitas bahasa akademik. Namun, penting dicatat bahwa tidak semua dampak bersifat negatif. Bahasa digital juga meningkatkan:

- a. Kreativitas ekspresi
- b. Fleksibilitas komunikasi
- c. Kecepatan penyampaian pesan

Dengan demikian, pergeseran ragam bahasa harus dipahami sebagai dinamika sosial, bukan sekadar degradasi.

### **Analisis dalam Perspektif Sociolinguistik**

Dalam perspektif sociolinguistik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui:

#### **Variasi Bahasa**

Bahasa selalu bervariasi berdasarkan konteks sosial. Media sosial menciptakan domain komunikasi baru yang melahirkan ragam bahasa tersendiri.

#### **Diglosia Digital**

Terjadi pembagian fungsi antara bahasa formal (akademik) dan bahasa digital (informal). Namun, batas keduanya mulai tumpang tindih.

#### **Identitas Linguistik Generasi Digital**

Bahasa menjadi alat pembentukan identitas generasi milenial dan Gen Z.

#### **Relevansi terhadap Penguatan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi**

Temuan penelitian menunjukkan urgensi:

- a. Penguatan literasi bahasa akademik.
- b. Integrasi materi ragam bahasa dalam kurikulum.
- c. Pelatihan kesadaran konteks bahasa.
- d. Pendampingan penulisan ilmiah secara intensif.

Perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi pedagogis yang adaptif, bukan represif terhadap bahasa digital.

## **Sintesis Pembahasan**

Secara keseluruhan, pergeseran ragam bahasa dalam ekosistem media sosial merupakan fenomena linguistik yang wajar dalam masyarakat digital. Namun, ketika tidak diimbangi dengan kesadaran ragam bahasa, fenomena tersebut berimplikasi pada penurunan kualitas bahasa akademik.

Dengan demikian, penguatan bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak dapat dilakukan melalui pendekatan normatif semata, tetapi harus melalui pendekatan reflektif, kontekstual, dan berbasis literasi kritis.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran ragam bahasa dalam ekosistem media sosial melalui pendekatan sociolinguistik serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut.

Pertama, terjadi pergeseran ragam bahasa yang signifikan dalam praktik komunikasi mahasiswa di media sosial. Pergeseran tersebut ditandai oleh dominasi campur kode Indonesia-Inggris, penggunaan singkatan digital, simplifikasi morfologis (penghilangan imbuhan), reduksi struktur sintaksis, serta penggunaan kosakata tidak baku. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk domain kebahasaan baru dengan karakteristik cepat, ringkas, ekspresif, dan identitas-sentris.

Kedua, pergeseran ragam bahasa tidak hanya berhenti pada ranah komunikasi digital, tetapi turut memengaruhi kualitas bahasa akademik mahasiswa. Ditemukan adanya interferensi bahasa digital dalam penulisan karya ilmiah, seperti penggunaan istilah asing tanpa padanan baku, ketidaktepatan penggunaan imbuhan, kalimat tidak efektif, serta struktur paragraf yang kurang koheren. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara ragam bahasa informal dan formal semakin kabur di kalangan mahasiswa.

Ketiga, dari perspektif sociolinguistik, fenomena ini merupakan konsekuensi logis dari perubahan sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap konteks sosial. Media sosial sebagai ruang interaksi digital telah melahirkan variasi bahasa baru yang berfungsi sebagai simbol identitas generasi digital. Oleh karena itu, pergeseran ragam bahasa tidak dapat semata-mata dipandang sebagai degradasi bahasa, melainkan sebagai transformasi linguistik dalam masyarakat modern.

Keempat, faktor penyebab utama pergeseran ragam bahasa meliputi intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, pengaruh globalisasi dan budaya populer, solidaritas kelompok sebaya, serta rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap perbedaan konteks penggunaan bahasa. Kurangnya internalisasi fungsi ragam bahasa formal dalam pendidikan tinggi turut memperkuat kecenderungan tersebut.

Kelima, penguatan bahasa Indonesia di perguruan tinggi memerlukan pendekatan yang adaptif dan reflektif. Upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan melalui pendekatan normatif yang represif terhadap bahasa digital, melainkan melalui strategi edukatif yang menumbuhkan kesadaran kontekstual mahasiswa mengenai fungsi dan ranah penggunaan bahasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran ragam bahasa dalam ekosistem media sosial merupakan realitas sociolinguistik yang tak terelakkan, namun tetap memerlukan pengelolaan pedagogis agar tidak mengurangi kualitas bahasa akademik dan identitas kebahasaan nasional.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

#### ***Saran Teoretis***

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian sociolinguistik digital di Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan untuk:

- a. Menggunakan pendekatan etnografi digital yang lebih mendalam.
- b. Memperluas subjek penelitian pada berbagai perguruan tinggi di wilayah berbeda.
- c. Mengkaji aspek multimodal (teks, gambar, emoji, video) dalam komunikasi digital.
- d. Menganalisis perbandingan antara mahasiswa program studi bahasa dan nonbahasa.

Kajian lebih lanjut akan memperkaya pemahaman mengenai dinamika bahasa Indonesia dalam era digital.

### ***Saran Praktis bagi Perguruan Tinggi***

Perguruan tinggi perlu mengambil langkah strategis sebagai berikut:

- a) **Penguatan Literasi Akademik**  
Meningkatkan intensitas pembelajaran penulisan ilmiah berbasis praktik dan pendampingan.
- b) **Integrasi Materi Ragam Bahasa**  
Memasukkan materi tentang variasi bahasa, konteks penggunaan, dan etika bahasa digital dalam kurikulum.
- c) **Workshop dan Klinik Bahasa**  
Menyelenggarakan pelatihan rutin mengenai penggunaan bahasa Indonesia baku dalam karya ilmiah.
- d) **Evaluasi Bahasa dalam Setiap Mata Kuliah**  
Dosen tidak hanya menilai substansi materi, tetapi juga kualitas kebahasaan mahasiswa.

### ***Saran Kebijakan Institusional***

Institusi pendidikan tinggi disarankan untuk:

- a. Mengembangkan pedoman bahasa akademik internal.
- b. Membentuk pusat layanan bahasa (language center).
- c. Mendorong budaya literasi melalui lomba penulisan ilmiah dan publikasi mahasiswa.
- d. Mengintegrasikan literasi digital kritis dalam kebijakan akademik.

Pendekatan ini bertujuan membangun ekosistem akademik yang sadar bahasa tanpa mengabaikan realitas digital.

### ***Saran bagi Mahasiswa***

Mahasiswa sebagai agen intelektual perlu:

- a. Menumbuhkan kesadaran perbedaan konteks penggunaan bahasa.
- b. Membiasakan penggunaan bahasa baku dalam karya ilmiah.
- c. Mengembangkan kemampuan alih ragam bahasa (code switching competence).
- d. Memanfaatkan media sosial secara produktif untuk penguatan literasi.

Kesadaran individual menjadi kunci keberhasilan penguatan bahasa Indonesia.

### ***Saran Strategis Jangka Panjang***

Dalam konteks yang lebih luas, penguatan bahasa Indonesia di era digital memerlukan kolaborasi antara:

- a. Perguruan tinggi
- b. Pemerintah
- c. Komunitas literasi



d. Platform digital

Sinergi ini diperlukan agar bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan, identitas nasional, sekaligus bahasa yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, T., & Mulyani, S. (2023). Campur kode dalam media sosial mahasiswa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 145–160.
- Androutsopoulos, J. (2021). Theorizing digital language practices. *Journal of Sociolinguistics*, 25(3), 323–345. <https://doi.org/10.1111/josl.12518>
- Aprilia, D., & Nugraheni, A. (2022). Variasi bahasa generasi Z dalam komunikasi digital. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 55–70.
- Azizah, L. (2024). Interferensi bahasa digital dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 14(1), 88–102.
- Barton, D., & Lee, C. (2022). *Language online: Investigating digital texts and practices* (2nd ed.). Routledge.
- Crystal, D. (2021). *Language and the Internet* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Darmawati, U., & Hidayat, R. (2021). Bahasa gaul di media sosial dan dampaknya terhadap bahasa baku. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 17(2), 201–215.
- Dewi, N. K., & Prasetyo, A. (2023). Kesadaran ragam bahasa mahasiswa dalam konteks akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(3), 233–248.
- Fitriyani, R., & Sari, M. (2022). Literasi digital dan kompetensi kebahasaan mahasiswa. *Jurnal Literasi*, 6(2), 120–135. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>
- Herring, S. C. (2021). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. *Discourse, Context & Media*, 44, 100544.
- Iskandar, R., & Wahyuni, S. (2024). Pengaruh media sosial terhadap struktur kalimat mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 34–49.
- Kurniawan, E. (2022). Pergeseran ragam bahasa Indonesia dalam ruang digital. *Bahasa dan Seni*, 50(1), 1–15.
- Mahsun. (2022). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Mardikantoro, H. B., & Suyanto, E. (2023). Dinamika bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(2), 101–118.
- Mulyana. (2021). *Kajian wacana: Teori, metode, dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Tiara Wacana.

- Nasution, A., & Putri, D. (2023). Code-switching in Indonesian university students' social media posts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 89–103.
- Pranowo. (2021). *Sociolinguistik: Teori dan aplikasi dalam pembelajaran bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Putra, I. G. N., & Lestari, P. (2024). Simplifikasi morfologis dalam komunikasi digital mahasiswa. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 15(2), 210–225.
- Rahardi, R. K. (2021). Bahasa Indonesia dalam dinamika media sosial. *Jurnal Humaniora*, 33(3), 197–208.
- Rahmawati, F., & Yuliana, S. (2022). Digital discourse and youth identity construction. *Journal of Language and Education Research*, 5(2), 77–93.
- Sari, E., & Hapsari, D. (2024). Alih kode dan campur kode pada caption Instagram mahasiswa. *Jurnal Kajian Linguistik*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.70047/jpi.v1i1.67>
- Setiawan, B. (2023). Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 150–165.
- Suwandi, S. (2022). *Bahasa Indonesia akademik dan problematika penggunaannya di perguruan tinggi*. UNS Press.
- Wahyuni, T., & Kholid, A. (2021). Penggunaan singkatan digital dalam komunikasi mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 8(2), 90–104. <https://doi.org/10.37058/mbsi.v2i2.2493>
- Widodo, H. P., & Dewi, K. (2023). Language ideology and digital communication practices. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(5), 421–436.
- Yusri, M., & Handayani, N. (2024). Kesalahan sintaksis dalam karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–17.
- Zahra, A., & Ramadhan, S. (2023). Literasi kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 189–205.
- Zaim, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia*. Kencana.
- Zulkarnain, A., & Fitria, R. (2025). Digital linguistic shift and academic writing competence in higher education. *Journal of Applied Linguistics Research*, 16(1), 12–28.